

Penerapan Metode Sociodrama untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V UPT SPF SD Inpres Perumnas II Kota Makassar

The Application of The Sociodrama Method to Improve Speaking Skills for Class V Students UPT SPF SD Inpres Perumnas II Makassar City

Mukrimatunnisa^{1*}, Amrah², Hikmawati Usman³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: mukrimatunnisapolman@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menelaah tentang penerapan metode sociodrama untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Perumnas II Kota Makassar. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerapan metode sociodrama untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Perumnas II Kota Makassar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan data yang didapatkan selama pelaksanaan siklus I dan siklus II di kelas V UPT SPF SD Inpres Perumnas II Kota Makassar hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Dimana hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I dikategorikan cukup (C) dan siklus II dikategorikan baik (B). Dan adanya peningkatan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I dikategorikan cukup (C) dan siklus II dikategorikan baik (B). Serta terjadinya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia hal ini tidak terlepas dari perbaikan aktivitas guru dalam menerapkan metode sociodrama dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat hasil belajar siswa pada siklus I dikategorikan kurang (K) dan siklus II meningkat sehingga berada pada kategori baik (B). Tercapainya nilai KKM yang telah ditetapkan untuk kelas V UPT SPF SD Inpres Perumnas II Kota Makassar sehingga telah tuntas secara klasikal. Kesimpulan pada penelitian ini adalah metode sociodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada kelas V UPT SPF SD Inpres Perumnas II Kota Makassar.

Kata Kunci: Metode Sociodrama, Keterampilan Berbicara

Abstract

This study examines the application of the sociodrama method to improve speaking skills in grade V UPT SPF SD Inpres Perumnas II Makassar City. The purpose of this study is to describe the application of the sociodrama method to improve the speaking skills in grade V UPT SPF SD Inpres Perumnas II Makassar City. The approach used is descriptive qualitative with the type of research that is Classroom Action Research (CAR). Data analysis techniques used are qualitative and quantitative techniques. Based on the data obtained during the implementation of cycle I and cycle II in class V UPT SPF SD Inpres Perumnas II Kota Makassar, the results showed that teacher teaching activities and student learning activities in cycle I to cycle II had increased. Where the results of observations of teacher teaching activities in the first cycle were categorized as sufficient (C) and the second cycle was categorized as good (B). And an increase in the results of observing student learning activities in the first cycle is categorized as sufficient (C) and the second cycle is categorized as good (B). As well as the increase in student learning outcomes in Indonesian Subjects, this cannot be separated from the improvement in teacher activities in applying the sociodrama method in the learning process. It can be seen that student learning outcomes in the first cycle are categorized as less (K) and the second cycle increases so that they are in the good category (B). The achievement of the KKM value that has been set for class V UPT SPF SD Inpres Perumnas II Makassar City so that it has been classically completed. The conclusion of this study is that the sociodrama method can improve the speaking skills of students in class V UPT SPF SD Inpres Perumnas II Makassar City.

Keywords: Sociodrama Method, Speaking Skills

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) menitikberatkan pada penggunaan Bahasa untuk berkomunikasi secara efektif, diantaranya meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan Bahasa ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keempat keterampilan berbahasa tersebut wajib dikuasai oleh siswa. Salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting untuk menciptakan siswa yang aktif dan kreatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan disebutkan bahwa Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) untuk D/MI/SDLB*Paket A pada point 16 dan 17 yang menyebutkan bahwa kompetensi yang diharapkan dari pembelajaran pada aspek berbicara pada siswa sekolah dasar yaitu: Siswa dapat menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan perkenalan, tegur sapa, percakapan sederhana, wawancara, percakapan telepon, diskusi, pidato, deskripsi peristiwa dan benda sekitar, memberi petunjuk, deklamasi, cerita, pelaporan hasil pengamatan, pemahaman isi buku dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk dongeng, pantun, drama, dan puisi.

Sejalan dengan pendapat di atas, Nawawi dkk, (2017, hal. 22) (Nawawi, 2017) mendefinisikan bahwa "berbicara secara umum dapat dimaksudkan sebagai sebuah keterampilan guna menyampaikan ide, gagasan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan Bahasa lisan. Berdasarkan pendapat tersebut berbicara bukan hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi proses melahirkan pesan itu sendiri, Untuk dapat berbicara dalam tata Bahasa yang baik, pembicara perlu menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan. Keterampilan berbicara tidak akan dikuasai dengan baik tanpa dilatih dan dikembangkan, apabila selalu dilatih maka akan semakin baik. Sebaliknya apabila masih ragu, malu dan pasif dalam berbicara maka keterampilan berbicara pun akan jauh dari penguasaan.

Keterampilan berbicara yang rendah akan membuat siswa kesulitan dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapat. Siswa akan sulit untuk

berkomunikasi, sulit untuk bertanya, menjelaskan, menceritakan, dan menafsirkan makna pembicaraan. Padahal, "pembelajaran berbicara adalah utama dan pokok setelah proses menyimak yaitu 42% kegiatan menyimak, 32% berbicara, 15% membaca, dan 11% menulis". Kegiatan berbicara perlu adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa. Jika guru dan siswa tidak ada interaksi atau komunikasi yang baik, maka tujuan kegiatan berbicara akan sulit tercapai.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada bulan Januari 2022 di kelas V UPT SPF SD Inpres Perumnas II Kota Makassar bahwa dalam proses pembelajaran guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Selain itu juga, kendala yang dihadapi yaitu siswa terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari dan hanya memakai bahasa Indonesia pada pembelajaran di sekolah sehingga mempengaruhi keterampilan berbicara siswa.

Faktor lain yang menyebabkan kurangnya keterampilan berbicara siswa yaitu guru lebih sering menggunakan metode dalam pembelajaran yang hanya berpusat pada guru saja, yaitu metode konvensional. Hal ini menyebabkan siswa menjadi jenuh dan pasif di dalam kelas. Mengembangkan keterampilan berbicara tidak hanya dengan mengandalkan keaktifan guru saja tetapi siswa harus lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Keterampilan berbicara siswa akan terlatih jika dibiasakan untuk berlatih berbicara. Oleh karena itu, untuk mengembangkan keterampilan berbicara dibutuhkan metode pembelajaran yang menuntut anak untuk terlibat aktif di dalamnya.

Salah satu upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Perumnas II Kota Makassar yaitu menerapkan metode pembelajaran sosiodrama. Metode sosiodrama sangat efektif digunakan pada keterampilan berbicara karena dapat melatih siswa untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian, menarik perhatian siswa sehingga suasana kelas menjadi aktif, siswa dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatan sendiri, dan siswa dilatih untuk menyusun pikirannya dengan teratur.

Metode sosiodrama juga dapat berkesan dan lama dalam ingatan siswa karena siswa memperoleh pengalaman yang menyenangkan yang sulit untuk dilupakan serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan ketidakawanan sosial yang tinggi. Metode sosiodrama efektif digunakan pada keterampilan berbicara pada

siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Perumnas II Kota Makassar karena menumbuhkembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam diri siswa sehingga mampu berkomunikasi dan berinteraksi sosial secara matang, arif, dan dewasa. Selain itu, siswa juga akan terlatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif, mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul: Penerapan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V UPT SPF SD Inpres Perumnas II Kota Makassar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Metode Sosiodrama

A. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode merupakan seperangkat langkah (apa yang harus dikerjakan) yang tersusun secara sistematis. "Metode berasal dari Bahasa latin meta yang berarti "malalui", dan hodos yang berarti "jalan ke" atau "cara ke". Dalam bahasa Arab, metode disebut taroqah artinya "jalan", "cara", "sistem" atau "ketertiban" dalam mengerjakan sesuatu. Menurut Sanjaya, Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah di susun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode merupakan sebuah langkah yang turut membantu terealisasinya proses kegiatan yang naksimal, efektif, dan efisien. (Malinda, 2019) mengatakan bahwa metode adalah cara yang dianggap efisien yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan suatu mata pelajaran tertentu kepada siswa-siswa agar tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya dalam proses kegiatan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan memudahkan peserta didik menerima bahan ajar atau materi pelajaran. Amelia et al., (2021) mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berbagai penggunaan metode yang variatif menjadi esensi penting dalam pembelajaran.

B. Pengertian Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara mendramatisasikan suatu tindakan atau tingkah laku dalam hubungan sosial. Menurut Uno (2016) metode sosiodrama adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa.

Metode sosiodrama yaitu metode yang sering digunakan dalam mengerjakan nilai-nilai sosial dan juga memecahkan masalah yang dihadapi dalam hubungan sosial dengan orang lain, sekolah maupun dalam masyarakat. Lufri, dkk (2010) mengatakan bahwa metode sosiodrama adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran terutama yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (kehidupan sosial). Apri (2018) mengatakan metode sosiodrama digunakan apabila guru meminta siswa mendramatisasikan sekaligus memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama adalah metode pengajaran yang menggunakan ekspresi yang melibatkan pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa yang dilakukan dengan cara mengarahkan siswa untuk menirukan suatu aktivitas atau mendramatisasikan situasi, ide, atau karakter khusus.

C. Langkah-Langkah Metode Sosiodrama

Menurut Dzamarah dan Zain (2013), metode sosiodrama dapat dilaksanakan secara efektif, sehingga dapat diterapkan Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemanasan, guru berupaya menggambarkan permasalahan dengan jelas disertai dengan contoh.
2. Memilih pemain, guru dan siswa membahas karakter setiap pemain dan menentukan siapa yang akan memainkannya.
3. Menata panggung, Dalam hal ini guru mendiskusikan dengan siswa mengenai peran yang akan dilakukan dan kebutuhan yang diperlukan.
4. Mempersiapkan pengamat, dalam melangsungkan metode sosiodrama diperlukan adanya pengamat dari kalangan siswa. Pengamat sebaiknya terlibat dalam cerita yang dimainkan.
5. Memainkan peran, bersosiodrama dilakukan secara spontan.

6. Guru bersama siswa mendiskusikan permainan tadi melakukan terhadap peran-peran yang dilakukan.
7. Permainan peran ulang, dalam pengulangan peran berubahnya sebuah karakter peran yang berakibat berubahnya peran-peran lainnya.
8. Diskusi dan evaluasi kedua, tahap ini untuk mengkaji kembali hasil pemeranan ulang pada Langkah ketujuh.
9. Berbagi pengalaman dan kesimpulan, tahapan terakhir ini dilaksanakan untuk membantu para siswa memperoleh pengalaman-pengalaman baru yang berharga melalui aktivitas interaksi dengan orang lain.

D. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama memiliki kelebihan dan kekurangan, Dzamarah dan Zain (2013) menyatakan kelebihan dan kekurangan metode sosiodrama yaitu:

1. Kelebihan Metode Sosiodrama

- a) Siswa melatih dirinya untuk melatih, memahami, mengingat isi bahan yang akan didramakan.
- b) Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif.
- c) Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni dari sekolah.
- d) Kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
- e) Bahasa lisan yang dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

2. Kekurangan Metode Sosiodrama

- a) Sebagian besar siswa yang tidak ikut bersosiodrama menjadi kurang kreatif dan aktif
- b) Banyak menghabiskan waktu, baik waktu persiapan maupun pada pelaksanaan pertunjukan.
- c) Memerlukan tempat yang luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas
- d) Kelas lain merasa terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan.

2.1.2 Pengertian Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata untuk mengekspresikan serta menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan. Berbicara merupakan alat mengkomunikasikan

gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai kebutuhan sang pendengar. Musabab (2012) "berbicara berarti mengungkapkan sesuatu secara lisan" (h.22). Gereda (2020), mengatakan bahwa berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang produktif. Artinya, melalui kemampuan berbicara seseorang menyampaikan pengalaman, pikiran, gagasan, ide, kreatif, dan pendapatnya kepada orang lain menggunakan bahasa yang baik dan benar. Sulistyani Pamuji, dkk. (2021) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan pikiran (h.17).

Berdasarkan bunyi-bunyi bahasa yang didengarkan itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Tana, (2016) mengatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan bidang pembelajaran yang sangat penting di samping keterampilan berbahasa yang lainnya karena keterampilan berbicara siswa juga sangat mempengaruhi penilaian belajar siswa. Tantawi (2019) mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikiran secara langsung atau tidak langsung.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah ucapan dalam bentuk kata-kata yang disampaikan secara efektif agar pendengar mengetahui makna dan maksud pembicara dalam berkomunikasi.

Menurut Rofiuddin (2015), ada lima aspek penilaian keterampilan berbicara, yaitu:

1. Pelafalan, ketetapan pengucapan dengan kata yang diucapkan.
2. Diksi, pilihan kata dan kejelasan lafal yang tepat untuk mengungkapkan gagasan, ide, atau pikiran.
3. Intonasi, merupakan tinggi rendahnya nada suara, irama.
4. Volume suara, kenyaringan suara agar jelas didengar.
5. Kelancaran, pembicaraan yang lancar dan runtut.

2.2 Kerangka Pikir

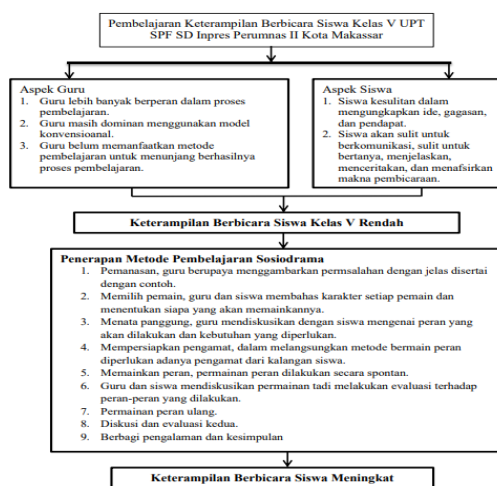
Keterampilan merupakan kemampuan menggunakan pikiran atau nalar. Sedangkan berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi Bahasa untuk mengekspresikan dan menyampaikan fikiran, gagasan, atau perasaan secara

lisan. Berbicara merupakan salah satu kemampuan berkomunikasi dengan orang lain melalui media Bahasa. Prasyoningsih, dkk. (2021) mengatakan bahwa berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang dianggap sebagai bagian dari seni (seni berbicara) (h.74).

Keterampilan berbicara sangat penting dalam setiap bidang kehidupan terlebih lagi dalam proses pembelajaran. Tentu saja, setiap ada proses pembelajaran pasti ada proses komunikasi. Seseorang yang keterampilan berbicaranya rendah akan sulit untuk melakukan proses komunikasi baik dengan guru atau siswa lainnya. Namun yang terjadi pada siswa kelas V di UPT SPF SD Inpres Perumnas II Kota Makassar masih memiliki keterbatasan untuk mengungkapkan gagasan dan pendapat dalam proses pembelajaran.

Rendahnya keterampilan berbicara siswa di UPT SPF SD Inpres Perumnas II Kota Makassar di pengaruhi dua aspek yaitu aspek siswa guru dan aspek siswa. Aspek guru yaitu Dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode konvensional yaitu pembelajaran hanya berpusat pada guru. Hal ini menyebabkan siswa menjadi jenuh dan pasif di dalam kelas. Sedangkan aspek siswa yaitu terbiasa memakai bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari dan hanya memakai bahasa Indonesia pada pembelajaran di sekolah sehingga mempengaruhi keterampilan berbicara siswa. Sehingga siswa sulit untuk mengungkapkan ide atau gagasan.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan metode sosiodrama. Penggunaan metode ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Perumnas II Kota Makassar.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

2.3 Hipotesis

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “jika metode sosiodrama digunakan dalam pembelajaran, maka keterampilan berbicara siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Perumnas II Kota Makassar dapat meningkat”.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertugas untuk memaparkan apa yang terjadi dalam objek penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang diperoleh melalui observasi seluruh aktivitas guru dan siswa dalam menerapkan metode sosiodrama selama proses belajar mengajar berlangsung. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

3.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang berusaha mengkaji dan merefleksikan secara mendalam beberapa aspek dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi guru dan siswa, interaksi antar siswa untuk dapat menjawab permasalahan.

3.2 Fokus Penelitian

3.2.1 Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama adalah metode pengajaran yang menggunakan ekspresi yang melibatkan pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa yang dilakukan dengan cara mengarahkan siswa untuk menirukan suatu aktivitas atau mendramatisasikan situasi, ide, atau karakter khusus.

3.2.2 Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah proses menyampaikan berbagai maksud dan tujuan secara lisan dan tanpa memakai simbol-simbol dalam berbagai hal.

3.3 Setting dan Subjek Penelitian

3.3.1 Setting Penelitian

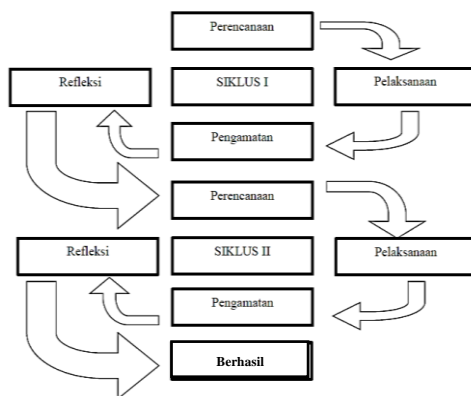
Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di UPT SPF SD Inpres Perumnas II Kota Makassar.

3.3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru kelas V sebanyak 1 orang dan siswa kelas V sebanyak 17 orang, terdiri dari 8 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai observer.

3.4 Prosedur Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yakni PTK maka rencana tindakan yang akan dilakukan terdiri atas dua siklus. Arikunto (2010: 16-21) mengemukakan "terdapat empat tahapan dalam melakukan tindakan kelas, yaitu : 1) perencanaan (*planning*), 2) pelaksanaan (*acting*), 3) pengamatan (*observing*), dan 4) refleksi (*reflection*)". Alur tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 3.1 Siklus PTK menurut Arikunto (2010)

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan disusun untuk dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah dalam tahap ini, antara lain sebagai berikut:

- Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM)
- Menentukan kompetensi Dasar dan Materi
- Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Menyiapkan sumber belajar
- Menyiapkan Media Pembelajaran (Naskah Drama)
- Mengembangkan format evaluasi
- Mengembangkan format observasi pembelajaran

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama. Secara umum yang dilakukan adalah:

- Pemanasan, guru menggambarkan permasalahan disertai dengan contoh
- Memilih pemain, guru dan siswa membahas karakter setiap pemain dan menentukan siapa yang akan memainkannya
- Menata panggung, guru mendiskusikan dengan siswa mengenai peran yang akan dilakukan dan kebutuhan yang diperlukan
- Mempersiapkan pengamat, dalam melangsungkan bersosiodrama diperlukan adanya pengamat dari kalangan siswa
- Memainkan peran, dalam hal ini bersosiodrama dilakukan secara spontan
- Guru dan siswa mendiskusikan permainan dan melakukan evaluasi terhadap peran-peran yang dilakukan
- Permainan peran ulang
- Diskusi dan evaluasi kedua
- Berbagi pengalaman dan kesimpulan

3. Tahap Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung yang dilakukan kepada guru dan siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Perumnas II Kota Makassar untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya terhadap permasalahan yang akan diteliti. Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan tindakan, dengan mengamati proses pelaksanaan pembelajaran. Observasi ini menggunakan format observasi kemudian menilai hasil tindakan menggunakan format lembar kerja.

4. Tahap Refleksi

Tahap refleksi adalah serangkaian tindakan dalam penelitian yang mencakup kegiatan menganalisis, memahami, menyelesaikan dan menyimpulkan pengamatan. Ditahap refleksi pada proses pembelajaran selesai, peneliti dan guru melakukan evaluasi dan tindakan yang telah dilaksanakan yang meliputi evaluasi mutu, jumlah, waktu dari setiap tindakan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah suatu Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data mengenai kegiatan guru

dan siswa dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode sosiodrama. Observasi pada penelitian ini yaitu pengamatan langsung kepada guru dan siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Perumnas II Kota Makassar untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya terhadap masalah yang akan diteliti. Observasi ini menggunakan format observasi dan menilai hasil tindakan dengan menggunakan format lembar kerja (LK).

2. Tes Keterampilan Berbicara

Tes keterampilan berbicara bertujuan menilai keterampilan berbicara siswa. Tes keterampilan berbicara menggunakan pedoman penelitian yang dilakukan secara individu selama proses pembelajaran. Aspek menjadi objek penilaian, yaitu: kesistematian, mimik, lafal, nada, dan intonasi. Pemberian skor pada tes ini mengacu pada pedoman penilaian yang telah ditentukan dan diambil pada saat proses berbicara berlangsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang diambil di kelas penelitian. Data tersebut berupa arsip-arsip hasil belajar yang dapat memberikan informasi data keberhasilan siswa dan dokumen yang menggambarkan situasi pembelajaran.

3.6 Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

3.6.1 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis kualitatif karena data diperoleh melalui observasi untuk mengetahui seluruh aktivitas atau kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai hasil belajar keterampilan berbicara siswa. Data dianalisis dengan menggunakan persentase (%) yaitu dengan menghitung banyaknya frekuensi suatu kejadian dibandingkan dengan keseluruhan dan kemudian dikalikan 100% seperti berikut.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Ket:

P = Persentase

f = Frekuensi

n = Jumlah maksimal Indikator

3.6.2 Indikator Keberhasilan

1. Indikator Proses

Penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan berhasil apabila hasil observasi terhadap pelaksanaan penerapan metode pembelajaran sosiodrama meningkat. Indikator proses adalah indikator tentang keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa. Indikator keberhasilan yang digunakan untuk mengungkapkan keterlaksanaan aktivitas mengajar guru dan belajar siswa yaitu:

Tabel 3.1 Persentase Pencapaian Aktivitas Mengajar Guru dan Aktivitas Belajar Siswa

No	Aktivitas	Kategori
1	68% - 100%	Baik (B)
2	34% - 67%	Cukup (C)
3	0% - 33%	Kurang (K)

Sumber : Arikunto (2010)

2. Indikator Hasil

Keberhasilan pada pelaksanaan penelitian ini dilihat dari hasil belajar siswa pada keterampilan berbicara siswa, yang ditandai dengan perolehan nilai siswa minimal 70 sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ada di kelas V UPT SPF SD Inpres Perumnas II Kota Makassar.

Tabel 3.2 Kategori Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Rentang Nilai	Kategori
70 - 100	Tuntas
0 - 69	Tidak Tuntas

Sumber : UPT SPF SD Inpres Perumnas II Kota Makassar

Apabila secara klasikal 70% atau lebih siswa dalam satu kelas mencapai nilai KKM yakni 70 ke atas, maka pembelajaran sudah dianggap tuntas dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Siklus I

Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan mengajar guru diperoleh data bahwa pada indikator pemanasan, guru berupaya menggambarkan permasalahan dengan jelas disertai dengan contoh, pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup (C) karena guru menggambarkan permasalahan dengan

jas, tetapi tidak disertai dengan contoh. Pada indikator memilih pemain, guru membahas karakter setiap pemain dan menentukan siapa yang akan memainkannya, pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup (C) karena guru menentukan siapa yang akan memainkan setiap peran, tetapi guru tidak membahas karakter setiap pemain. Pada indikator menata panggung, guru mendiskusikan mengenai peran yang akan dilakukan dan kebutuhan yang diperlukan, pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik (B) karena guru mendiskusikan mengenai peran yang akan dilakukan dan kebutuhan yang diperlukan. Pada indikator mempersiapkan pengamat dari kalangan siswa, pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup (C) karena guru mempersiapkan pengamat dari kalangan siswa, tetapi tidak merata. Pada indikator guru membimbing kelompok yang masih memiliki kesalahan dalam bermain peran, pada pertemuan 1 dikategorikan cukup (C) karena guru membimbing kelompok yang memiliki kesalahan dalam bersosiodrama, tetapi hanya beberapa kelompok saja, pada pertemuan 2 dikategorikan baik (B) karena guru membimbing kelompok yang memiliki kesalahan dalam bersosiodrama dengan merata. Indikator memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk bermain peran ulang, pada pertemuan 1 dikategorikan kurang (K) karena guru tidak memberikan secara merata kepada setiap kelompok untuk bersosiodrama ulang, pada pertemuan 2 dikategorikan baik (B) karena guru memberikan secara merata kepada setiap kelompok dengan waktu yang telah ditentukan. Pada indikator guru melakukan diskusi dan evaluasi kedua, pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup (C) karena guru melakukan diskusi, tetapi tidak melakukan evaluasi kedua. Pada indikator guru menyimpulkan materi pembelajaran, pada pertemuan 1 dikategorikan kurang (K) karena guru tidak menyimpulkan materi pembelajaran, pada pertemuan 2 dikategorikan cukup (C) karena guru menyimpulkan materi pembelajaran, tetapi masih ada beberapa yang belum disampaikan.

Berdasarkan data dari siklus I maka dapat disimpulkan bahwa pencapaian hasil belajar siswa melalui penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa untuk aspek guru pada pertemuan 1 dikategorikan cukup (C) dengan indikator keberhasilan 63% yang meliputi 2 indikator dikategorikan kurang (K), 5 indikator dikategorikan cukup (C), dan 1 indikator dikategorikan baik (B). Sedangkan pada pertemuan 2 mengalami peningkatan dengan kategori baik (B)

dengan indikator keberhasilan 79% yang meliputi 5 indikator dikategorikan cukup (C) dan 3 indikator dikategorikan baik (B). Berdasarkan persentase keberhasilan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas mengajar guru pada siklus I dikategorikan baik, tetapi belum mencapai taraf keberhasilan yang telah ditentukan, hal ini disebabkan karena guru belum terlalu memahami langkah-langkah dari metode sosiodrama sehingga belum menerapkannya secara maksimal.

Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa yang dilakukan peneliti di kelas V UPT SPF SD Inpres Perumnas II Kota Makassar dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan metode sosiodrama mengamati 5 indikator, yaitu 1. Siswa memperhatikan saat guru menggambarkan permasalahan dan memberikan contoh dengan baik; 2. Siswa menanyakan hal yang kurang dipahami terkait penjelasan guru; 3. Siswa memperhatikan kelompok yang sedang bersosiodrama; 4. Siswa antusias dalam bersosiodrama; 5. Siswa membagikan pengalaman saat bersosiodrama.

Data tingkat pencapaian aktivitas belajar siswa menggunakan metode sosiodrama pada siklus I pertemuan I, diperoleh jumlah skor indikator yang dicapai yaitu 164 dari 255 jumlah skor maksimal indikator atau dengan persentase keberhasilan yaitu 64% dan dinyatakan pada kategori cukup (C). Sementara pada pertemuan II, diperoleh jumlah skor indikator yang dicapai yaitu 180 dari 255 jumlah skor maksimal indikator atau dengan persentase keberhasilan yaitu 71% dan dinyatakan pada kategori baik (B).

4.1.2 Siklus II

Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan mengajar guru diperoleh data bahwa pada indikator pemanasan, guru berupaya menggambarkan permasalahan dengan jelas disertai dengan contoh, pada pertemuan 1 dikategorikan cukup (C) karena guru menggambarkan permasalahan dengan jelas, tetapi tidak disertai dengan contoh, pada pertemuan 2 dikategorikan baik (B) karena guru menggambarkan permasalahan dengan jelas disertai dengan contoh. Pada indikator memilih pemain, guru membahas karakter setiap pemain dan menentukan siapa yang akan memainkannya, pada pertemuan 1 dikategorikan cukup (C) karena guru menentukan siapa yang akan memainkan setiap peran, tetapi guru tidak membahas karakter setiap pemain, pada pertemuan 2 dikategorikan baik (B) karena guru membahas

karakter setiap pemain dan menentukan siapa yang akan memainkannya. Pada indikator menata panggung, guru mendiskusikan mengenai peran yang akan dilakukan dan kebutuhan yang diperlukan, pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik (B) karena guru mendiskusikan mengenai peran yang akan dilakukan dan kebutuhan yang diperlukan. Pada indikator mempersiapkan pengamat dari kalangan siswa, pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup (C) karena guru mempersiapkan pengamat dari kalangan siswa, tetapi tidak merata. Pada indikator guru membimbing kelompok yang masih memiliki kesalahan dalam bermain peran, pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik (B) karena guru membimbing kelompok yang memiliki kesalahan dalam bersosiodrama dengan merata. Indikator memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk bermain peran ulang, pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik (B) karena guru memberikan secara merata kepada setiap kelompok dengan waktu yang telah ditentukan. Pada indikator guru melakukan diskusi dan evaluasi kedua, pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik (B) karena guru melakukan diskusi dan evaluasi kedua. Pada indikator guru menyimpulkan materi pembelajaran, pada pertemuan 1 dikategorikan cukup (C) karena guru tidak menyimpulkan materi pembelajaran, tetapi masih ada beberapa yang belum disampaikan, pada pertemuan 2 dikategorikan baik (B) karena guru menyimpulkan materi pembelajaran dengan tepat.

Berdasarkan data dari siklus II maka dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi mengajar guru khususnya pada aspek keterampilan berbicara melalui metode sosiodrama untuk aspek guru pada pertemuan 1 dikategorikan baik (B) dengan indikator keberhasilan 83% yang meliputi 4 indikator dikategorikan cukup (C) dan 4 indikator dikategorikan baik (B), sedangkan pada pertemuan 2 dikategorikan baik (B) dan mengalami peningkatan, sehingga indikator keberhasilan mencapai 96% yang meliputi 1 indikator dikategorikan cukup (C) dan 7 indikator dikategorikan baik (B). Berdasarkan persentase keberhasilan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas mengajar guru pada siklus II dikategorikan baik dan mencapai taraf keberhasilan yang telah ditentukan, hal ini disebabkan karena guru telah melaksanakan perbaikan terhadap hasil refleksi pada siklus I dan lebih memahami langkah-langkah dalam metode sosiodrama.

Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa yang dilakukan peneliti di kelas V UPT SPF SD Inpres

Perumnas II Kota Makassar dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan metode sosiodrama mengamati 5 indikator, yaitu 1. Siswa memperhatikan saat guru menggambarkan permasalahan dan memberikan contoh dengan baik; 2. Siswa menanyakan hal yang kurang dipahami terkait penjelasan guru; 3. Siswa memperhatikan kelompok yang sedang bersosiodrama; 4. Siswa antusias dalam bersosiodrama; 5. Siswa membagikan pengalaman saat bersosiodrama.

Data tingkat pencapaian aktivitas belajar siswa menggunakan metode sosiodrama pada siklus I pertemuan I, diperoleh jumlah skor indikator yang dicapai yaitu 204 dari 255 jumlah skor maksimal indikator atau dengan persentase keberhasilan yaitu 80% dan dinyatakan pada kategori baik (B). Sementara pada pertemuan II, diperoleh jumlah skor indikator yang dicapai yaitu 214 dari 255 jumlah skor maksimal indikator atau dengan persentase keberhasilan yaitu 84% dan dinyatakan pada kategori baik (B).

4.2. Pembahasan Penelitian

Metode pembelajaran sosiodrama adalah metode pengajaran yang menggunakan ekspresi yang melibatkan pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa yang dilakukan dengan cara mengarahkan siswa untuk menirukan suatu aktivitas atau mendramatisasikan situasi ide, atau karakter khusus. Hal ini diungkapkan menurut Hamzah (2010) metode sosiodrama adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan.

Penerapan metode sosiodrama diperoleh beberapa temuan bahwa metode ini dapat memupuk dan melatih keterampilan berbicara siswa karena unsur berbicara menjadi dominan dan menjadi bagian penting dalam pelaksanaan metode pembelajaran sosiodrama. Selain itu juga, melalui pelaksanaan metode pembelajaran ini siswa dapat belajar dengan cara menyenangkan melalui kegiatan dalam pembelajaran sosiodrama.

Metode sosiodrama memiliki langkah-langkah sebagai berikut yaitu pertama pemanasan dimana guru berupaya menggambarkan permasalahan dengan jelas disertai dengan contoh, kedua memilih pemain dimana guru membahas karakter setiap pemain dan menentukan siapa yang akan memainkannya, ketiga menata panggung dimana guru mendiskusikan dengan siswa mengenai peran yang akan dilakukan dan kebutuhan yang diperlukan, keempat mempersiapkan pengamat dimana guru memilih pengamat dari kalangan siswa, kelima yaitu

memainkan peran dimana siswa bersosiodrama secara spontan, keenam guru bersama siswa mendiskusikan dan melakukan evaluasi terhadap peran-peran yang dilakukan, ketujuh yaitu permainan peran ulang, kedelapan melakukan diskusi dan evaluasi kedua, dan yang terakhir adalah berbagi pengalaman dan kesimpulan.

Analisis data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah sosiodrama menunjukkan bahwa hasil belajar keterampilan berbicara dari 17 siswa hanya 9 siswa yang mencapai standar KKM dengan persentase sebesar 53%. Sedangkan siswa yang tidak mencapai standar KKM sebanyak 8 siswa dengan persentase sebesar 47%. Adapun kriteria Ketuntasan Minimum yang harus dicapai adalah 70. Proses pembelajaran di siklus I sudah menunjukkan perubahan namun masih kurang. Hal ini karena kekurangan-kekurangan yang terjadi di tiap langkah-langkah kegiatan pembelajaran baik yang terjadi pada aspek guru dan juga dari aspek siswa. Kekurangan yang terjadi dari aspek guru ini dapat dilihat pada lembar observasi yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup, disebabkan karena penerapan metode pembelajaran sosiodrama yang digunakan belum berjalan dengan maksimal. Hasil yang diperoleh pada siklus II jauh lebih baik dari pada siklus I. Maka dari itu, dapat dikatakan siklus II merupakan siklus dimana guru berhasil menerapkan metode sosiodrama dengan baik di kelas V UPT SPF SD Inpres Perumnas II Kota Makassar. Hal ini dapat dibuktikan dari perolehan hasil belajar keterampilan berbicara siswa yang mampu mencapai kategori baik.

Analisis deskriptif hasil belajar siswa diperoleh nilai rata-rata siswa secara keseluruhan pada siklus II adalah 79 diperoleh dari jumlah nilai keseluruhan siswa 1.348 dibagi jumlah siswa kelas V. Analisis data juga menunjukkan bahwa hasil belajar dari 17 hanya ada 13 siswa yang mencapai standar KKM dengan persentase sebesar 76% sedangkan siswa yang tidak mencapai standar KKM hanya 4 siswa dengan persentase sebesar 24%. Adapun kriteria Ketuntasan Minimum yang harus dicapai adalah 70. Hasil belajar keterampilan berbicara siswa berdasarkan perolehan dari tes siklus II mengalami peningkatan, yaitu dari hasil tes siklus I nilai rata-rata siswa adalah 73 menjadi meningkat di siklus II dengan nilai rata-rata keseluruhan siswa adalah 79.

Hasil observasi pelaksanaan siklus II membuktikan bahwa aktivitas mengajar guru

mengalami peningkatan dari sebelumnya dimana pada siklus I pertemuan I aktivitas mengajar guru berada pada kategori cukup dengan persentase 63%, pada siklus I pertemuan II aktivitas mengajar guru berada pada kategori baik dengan persentase 79%.

5 KESIMPULAN

Penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Perumnas II Kota Makassar, hal tersebut dapat terbukti dengan adanya peningkatan dari segi proses pembelajaran dan hasil belajar. Hal tersebut dapat dilihat hasil observasi aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dimana pada siklus I dikategorikan cukup (C) dan siklus II dikategorikan baik (B). Dan adanya peningkatan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I dikategorikan cukup (C) dan siklus II dikategorikan baik (B). Serta terjadinya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia hal ini tidak terlepas dari perbaikan aktivitas guru dalam menerapkan metode sosiodrama dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat hasil belajar siswa pada siklus I dikategorikan kurang (K) dan siklus II meningkat sehingga berada pada kategori baik (B). Tercapainya nilai KKM yang telah ditetapkan untuk kelas V UPT SPF SD Inpres Perumnas II Kota Makassar sehingga telah tuntas secara klasikal. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Perumnas II Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rofiuddin, Darmiati, Z. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Pendekatan: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineke Cipta.
- Lufri, Ardi, Relsas Yogica, Arief Muttaqiin, R. F. (2010). *METODOLOGI PEMBELAJARAN: STRATEGI, PENDEKATAN, MODEL, METODE PEMBELAJARAN*.
- Hamzah, U. (2010). *Model Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Musabah. (2012). *Keterampilan Dasar Berbahasa*. Pustaka Intelektual.
- Nawawi, U, Q. (2017). *Keterampilan Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Uhamka pers.

- Uno, H, B. (2016). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara.
- Apri Damai Sagita K, B. Widharyanto, R. P. D. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD: Pendekatan dan Teknis*. Media Maxima.
- Siti Sulistyani Pamuji, M.Pd dan Inung Setyami, S. S. (2021). *KETERAMPILAN BERBAHASA*. Guepedia.
- Amelia, D. P., Luthfia, R. A., Hamis, S. I., & Dewi, D. A. (2021). Metode Sociodrama sebagai Sarana dalam Menumbuhkan Kesadaran Toleransi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5624–5630.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1601>
- Malinda. (2019). *PTK Guru Matematika: Penggunaan Metode Bervariasi Pada Kelas Matematika*. Malinda.
- Tana. (2016). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas I Melalui Penggunaan Media Gambar Seri. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 74.
- ereda, A. (2020). *KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA: Menggunakan Bahasa Indonesia secara Baik dan Benar*. Edu Publisher.
- Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus, Arief Fajar, M. K. (2021). *KETERAMPILAN BERBICARA Tinjauan Deskriptif dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Literasi Nusantara.
- Tantawi, I. (2019). *Terampil berbahasa Indonesia: Untuk Perguruan Tinggi*. Kencana.